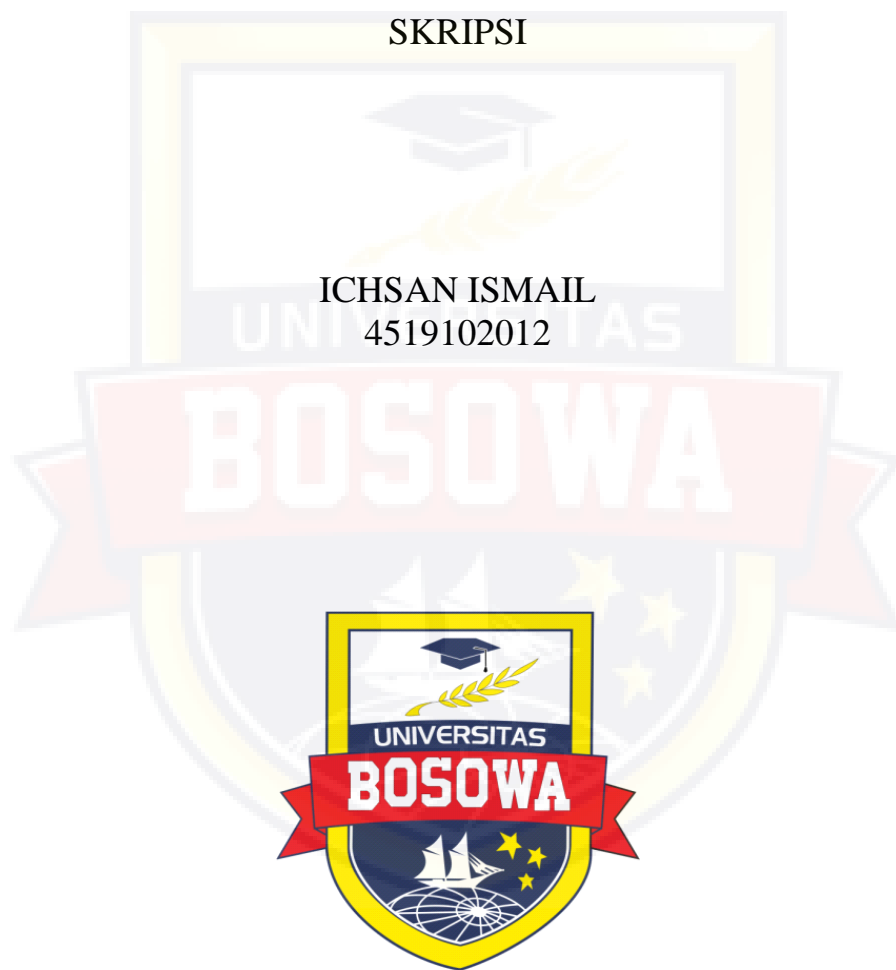


**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 15 MAKASSAR**

SKRIPSI

ICHSAN ISMAIL
4519102012



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SASTRA
UNIVERSITAS BOSOWA
2022**

SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 15 MAKASSAR

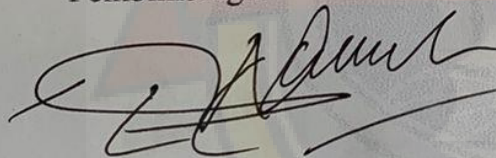
Disusun dan Diajukan Oleh

ICHSAN ISMAIL
4519102012

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 25 September 2023

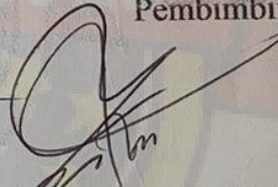
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd
NIDN : 0029076901

Pembimbing II



Dr. Muhammad Bakri S.Pd., M.Pd
NIDN: 0002086708

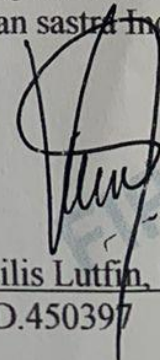
Mengetahui:

Dekan Fakultas
Ilmu Pendidikan dan Sastra



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIK: D.450375

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan sastra Indonesia



Nursamsilis Lutfin, S.Pd., M.Pd.
NIDN : D.450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ICHSAN ISMAIL

NIM : 4519102012

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual
Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Pada Siswa Kelas XI
IPS SMA Negeri 15 Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 2023



[Handwritten signature]

Yang membuat pernyataan

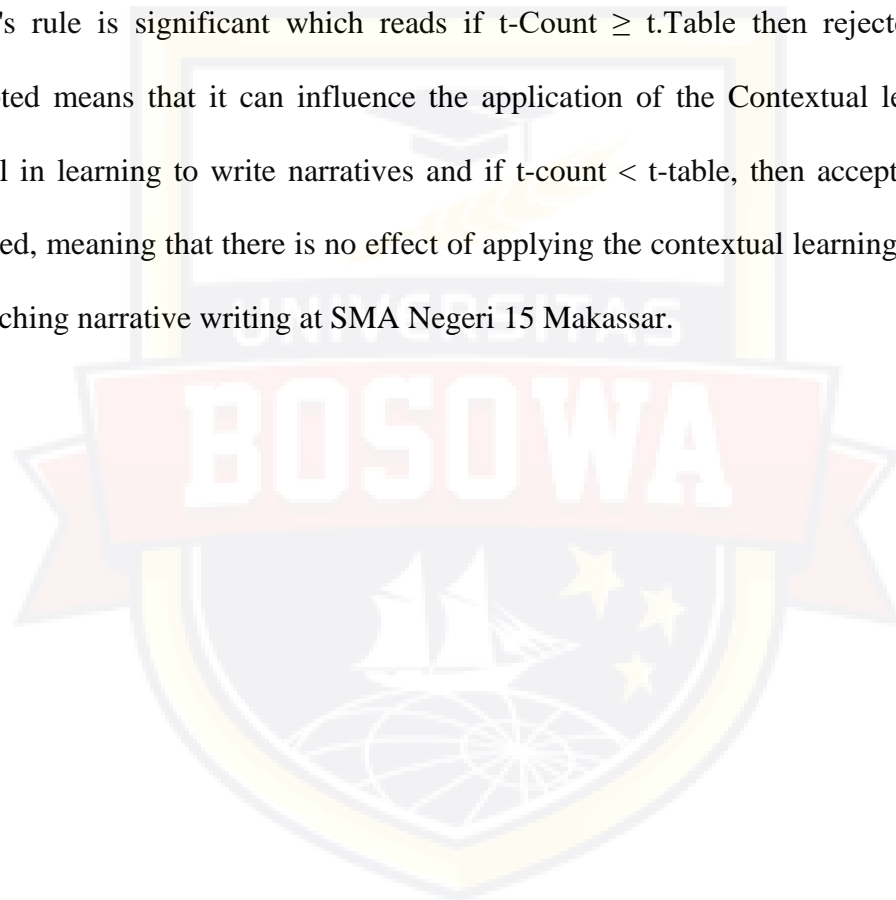
ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan eksperimen. Menggunakan desain one grup pre-test post-test .Analisis data yang digunakan adalah uji-T dengan hasil yang menunjukkan bahwa 0,841 dan t-tabel 0,684. Karena $t\text{-hitung} \geq t\text{-Tabel} = 0,841 \geq 0,684$ dan dapat disimpulkan bahwa ditolak dan berdasarkan kriteria kaidah penguji signifikan yang berbunyi jika $t\text{-Hitung} \geq t\text{-Tabel}$ maka ditolak dan diterima berarti dapat pengaruh penerapan model pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi dan jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$ maka diterima dan ditolak, berarti tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi SMA Negeri 15 Makassar.

Kata kunci: Model pembelajaran kontekstual, Menulis narasi

ABSTRACT

This study uses quantitative research methods with experiments. Using a one group pre-test post-test design. The data analysis used was the t-test with results showing that 0.841 and t-table 0.684. Because $t\text{-count} \geq t\text{-Table} = 0.841 \geq 0.684$ and it can be concluded that it is rejected and based on the criteria of the tester's rule is significant which reads if $t\text{-Count} \geq t\text{-Table}$ then rejected and accepted means that it can influence the application of the Contextual learning model in learning to write narratives and if $t\text{-count} < t\text{-table}$, then accepted and rejected, meaning that there is no effect of applying the contextual learning model in teaching narrative writing at SMA Negeri 15 Makassar.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, alhamdulillah Segala puji bagi Allah subhanawat'ala. Karena rahmat dan bimbingannya, penulis masih diberikan kesehatan serta kesempatan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Doa serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang tetap istiqomah di jalan-Nya.

Proposal yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Makassar”** ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih untuk:

1. Prof Dr. Batara Surya, ST., M.Si. Selaku rektor Universitas Bosowa.
2. Dr.Asdar, S.Pd., M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sastra Universitas Bosowa.
3. Wakil dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Wakil dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., yang telah banyak membantu serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Nursamsilis Lutfin, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan sasar indonesia.

6. Dr. H Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr Muhammad Bakri S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan, yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Untuk Orang tua saya tercinta yakni Bapak Usman R dan Hj. Halija yang banyak membantu penulis baik materi, doa, kasih sayang, mendidik, membimbing, mendukung, memotivasi, selama penulis menempuh pendidikan sehingga penulis ini dapat menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabatku Angel, Dila, Ayu, Pricilia, yang tak hentinya memberi support, doa, kasih sayang dan perhatiannya sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik .
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.Semoga Tuhan membalas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. apabila selama penyusunan ada hal yang kurang berkenan entah itu disengaja atau tidak disengaja mohon dimaafkan.

Makassar, 30 Juli 2023

Ichsan Ismail

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendekatan Kontekstual	6
1. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual	7
2. Komponen Pembelajaran Kontekstual	8
3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual	10
4. Kelebihan dan Kekurangan Model Kontekstual	16
5. Penerapan CTL dalam Pembelajaran Menulis	17
B. Keterampilan Menulis	18
1. Pengertian Menulis	21
2. Tujuan Menulis	22
3. Manfaat Menulis	23
4. Jenis- Jenis Menulis	23
5. Contoh Jenis Tulisan / Karangan Narasi	29
6. Ciri-Ciri Tulisan Yang Baik	35
C. Penelitian Yang Relevan	39

D. Kerangka Pikir	40
E. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian	44
D. Variabel Penelitian	45
E. Definisi Operasional.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Instrumen Penelitian.....	47
H. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena keterampilan menulis sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam memenuhi keperluan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis.

Dengan menulis diharapkan siswa mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, logis, sistematis, sesuai dengan konteks dan keperluan komunikasi. Masalah yang sering dilontarkan dalam pelajaran mengarang adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat pada pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis, di samping kesalahan masalah ejaan (Sabarti Akhadiyah dkk, 1996 : v).

Selain itu, menulis efektif merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang yang terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan semua aktivitas komunikasi tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan sarana tulis. Pada kenyataannya, bentuk komunikasi tertulis merupakan bentuk komunikasi yang paling diperlukan (Atar Semi, 1990: 3). Arswendo Atmowiloto (1986: 6) juga menyatakan, rasanya tidak ada kegiatan selama ini yang dapat dipisahkan dari baca tulis. Di samping itu menurut Atar Semi (1990: 7), kemampuan menulis efektif

diperlukan pada semua lapangan pekerjaan dan dapat menunjang atau bahkan menentukan keberhasilan dalam suatu pekerjaan atau jabatan. Senada dengan Atar Semi, The Liang Gie (1992: 3) menyatakan bahwa mengarang merupakan kepandaian yang amat berguna bagi semua orang. Menurut Tarigan (1990: 187) sebagian besar guru tidak mampu menyajikan materi menulis secara menarik, inspiratif dan kreatif padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sampai saat ini, sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional, mengajarkan menulis dengan metode ceramah dengan teknik penugasan. Guru menentukan beberapa judul/ topik, lalu menugasi siswa memilih satu judul sebagai dasar untuk menulis. Yang diutamakan adalah produk yang berupa tulisan. Pembahasan karangan jarang dilakukan. Dengan model pembelajaran seperti itu, siswa mengalami kesulitan dalam menulis karena keharusan mematuhi judul/topik yang telah ditentukan guru. Hal itu menjadikan kreativitas siswa tidak dapat berkembang secara maksimal. Pada hakikatnya, kesulitan menulis tersebut berkaitan dengan apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dampak negatif dari model pembelajaran itu adalah kurangnya motivasi siswa untuk menulis sehingga keterampilan menulis siswa pun rendah. Paparan di atas mengisyaratkan bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkannya, guru harus memperbaiki pendekatan pengajarannya.

Pembelajaran kontekstual dengan metode ini siswa akan lebih dibuka jalan pikiran mereka untuk menemukan ide-ide mereka dengan kehidupan nyata dan dapat meningkatkan keterampilan menulis. Siswa akan diberi kesempatan untuk mengonstruksikan sendiri pengetahuan mereka untuk dihubungkan dengan dunia nyata sehingga apa yang dia pelajari dapat dipahami.

Salah satu cara untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran menulis dapat melakukan terapi dengan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Dengan penelitian tindakan kelas guru akan memperoleh manfaat praktis, yaitu ia dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelasnya, dan bagaimana cara mengatasi masalah itu. Dengan demikian guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya di kelas itu secara sadar dan terencana dengan baik. Dengan penelitian tindakan kelas, kualitas mengajar lebih baik, meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengajar sehingga kinerja guru dan siswa akan meningkat pula. Selain itu guru akan terdorong semakin profesional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi penyebab timbulnya masalah yaitu: Penerapan model pembelajaran yang masih terbilang konvensional

C. Batasan Masalah

Pada pembatasan masalah, peneliti membatasi masalah pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam menulis narasi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual berpengaruh dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar

F. Manfaat Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

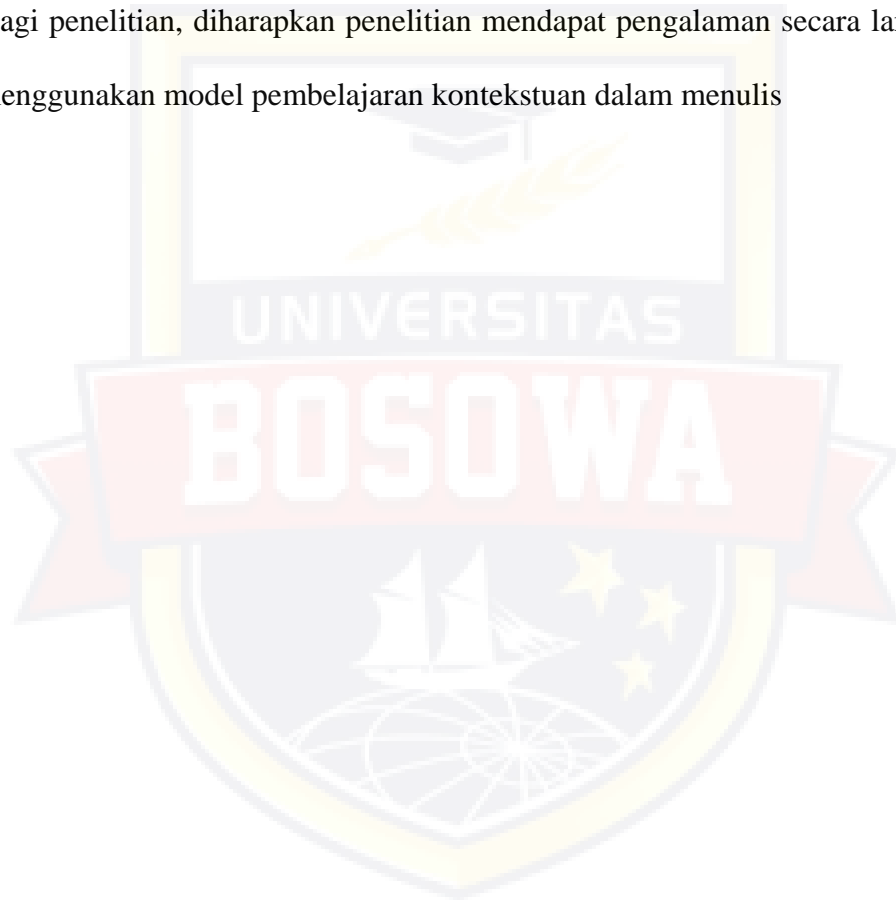
Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana kinerja guru harus lebih kreatif dalam mengajar
- b. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menunjang proses belajar mengajar secara optimal melalui pengembangan kurikulum

pengajar yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis.

- c. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar bahasa Indonesia khususnya memecahkan masalah pembelajaran, sesuai dengan strategi sendiri
- d. Bagi penelitian, diharapkan penelitian mendapat pengalaman secara langsung menggunakan model pembelajaran kontekstuan dalam menulis



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk membentuk pola yang menghubungkan siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari (Rusman, 2014:187). Jadi, pembelajaran kontekstual adalah upaya untuk membuat siswa mengembangkan keterampilannya sendiri secara lebih aktif, berusaha mempelajari konsep dengan menerapkannya dan menghubungkannya dengan dunia nyata.

Menurut Nurhad (2002:7) model konteks adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuannya dengan memasukkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inkuiri, dan penemuan. , komunitas belajar, pemodelan, refleksi dan evaluasi dunia nyata.

Sanjaya (2005:109) juga menjelaskan bahwa kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses melibatkan siswa secara penuh sehingga ia dapat menemukan pembelajaran dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata untuk diterapkan siswa dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan bahan ajar dengan situasi nyata siswa. Jadi belajar bukan hanya menarik, tetapi setiap siswa merasakannya karena belajar langsung bermanfaat.

1. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih konkrit (terkait dengan dunia kehidupan) yang melibatkan aktivitas siswa dalam percobaan, penampilan dan pengalaman diri, sehingga pembelajaran tidak hanya dilihat dari perspektif sisi produk, tetapi yang terpenting adalah prosesnya (Rusman, 2014:189).

Dari konsep di atas, ada 3 hal yang perlu kita pahami. Pertama, CTL menekankan pada proses melibatkan siswa dalam pencarian materi, artinya pembelajaran berpusat pada pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima instruksi, tetapi sebuah proses dimana mereka mencari dan menemukan topik secara mandiri.

Kedua, CTL mendorong siswa untuk menemukan hubungan antar materi yang diajarkan dalam situasi nyata, artinya siswa harus mampu memahami hubungan antar pengalaman.

Belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting karena jika materi yang ditemukan dapat berhubungan dengan kehidupan nyata, maka materi tersebut tidak hanya masuk akal secara fungsional bagi siswa, tetapi apa yang dipelajari tertanam kuat dalam ingatan siswa, yang tidak mudah terlupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL mengharapkan siswa tidak hanya memahami materi yang mereka pelajari, tetapi juga bagaimana materi pelajaran tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Subjek dalam konteks CTL tidak

dimaksudkan untuk disimpan dalam otak dan kemudian dilupakan, tetapi untuk memberi mereka cara untuk menavigasi kehidupan nyata.

2. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembahasan mengenai komponen pendekatan CTL meliputi: a) membangun hubungan untuk menemukan makna; b) belajar mandiri dan kolaborasi; c) berpikir kritis dan kreatif; d) membantu individu tumbuh dan berkembang; e) keunggulan untuk semua; f) dengan penilaian otentik (Bakri, 2013:64).

a. Sebuah Ciptakan Hubungan untuk Menemukan Makna

Menurut Johnson (Bakrissa, 2013:64), konteks makna merupakan fokus dari pendekatan CTL. Ketika siswa dapat menghubungkan konten bahasa Indonesia dengan pengalamannya, siswa menemukan makna dan memberi alasan untuk belajar. Keterkaitan antara materi dan kehidupan nyata siswa membuat pelajaran menjadi hidup.

b. Pembelajaran Mandiri dan Kooperatif

Menurut Thomas (Bakrissa, 2013:66), pengajaran mandiri mengutamakan observasi aktif dan mandiri. Belajar mandiri menghubungkan belajar akademik dengan kehidupan sehari-hari dengan mencapai tujuan yang bermakna. Kolaborasi sebagai bagian penting dari sistem CTL memainkan peran penting dalam belajar mandiri. c.

c. Berpikir kritis dan kreatif

Menurut Johnson (Bakrissa, 2013:68), berpikir kritis adalah proses yang dibimbing dan digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah,

pengambilan keputusan, persuasi dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan berpikir kreatif adalah kebiasaan pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, merangsang imajinasi dan memunculkan ide-ide yang tidak terduga.

d. Membantu Individu Tumbuh dan Berkembang

Komponen CTL menuntut guru untuk mengenal setiap siswa. Dengan mengenal siswa, guru dapat melihat potensi siswa dan membantu mereka mencapai tingkat keunggulan akademik yang lebih tinggi. Para guru juga menjaga hubungan dekat dengan orang tua siswa dan merencanakan program baru bersama para guru. Hubungan terpenting yang dibangun guru adalah kepribadian siswa.

e. Menuju Keunggulan untuk Semua

CTL hanya mempunyai satu tujuan, yaitu menolong siswa mencapai keunggulan akademik. Untuk mencapai keunggulan akademik guru harus memasukkan informasi akademik ke dalam benak siswa, tidak hanya pada siswa yang mudah belajar, tetapi juga pada siswa yang sulit membaca. Jadi, CTL membantu siswa dalam berpikir kreatif dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari.

f. Standar tinggi dan penilaian autentik

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran kontekstual merupakan cara yang paling baik untuk membantu semua siswa mencapai standar tinggi. Sedangkan penilaian autentik merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa (Sanjaya dalam Bakri, 2013:71).

3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Menurut Bakri (2013:79) mengemukakan ada tujuh prinsip pendekatan CTL yang harus dikembangkan oleh pembelajar, ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktekkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu pemelajar perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki pembelajar adalah sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran.
- b) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata pemelajar lebih penting pada informasi verbalistik.
- c) Pemelajar mendapatkan kesempatan menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- d) Pengetahuan pemelajar tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- e) Pengalaman pemelajar akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.

- f) Pengalamapemelajar bisa dibangun secara asimilasi (pengetahuan baru dibangun dari pengetahuan yang sudah ada.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh pemelajar. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pemelajar tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Prinsip yang bisa dipegang pembelajar ketika menerapkan komponen inquiry dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila pemelajar menemukan sendiri.
 - b) Informasi yang diperoleh pemelajar akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh pemelajar.
 - c) Siklus inquiri adalah observasi, bertanya, menajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
 - d) Langkah-langkah kegiatan inquiry; merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; mengomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pilhak lain (pembaca, teman sekelas, pemelajar, audiens yang lain).
- 3)

3) Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya pembelajar yang bisa mendorong pemelajar untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan pemelajar untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir pemelajar. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Prinsip yang perlu diperhatikan pembelajar dalam pembelajaran yang berkaitan dengan komponen bertanya sebagai berikut.

- a) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya. b) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui pemelajar lebih efektif melalui tanya jawab.
- c) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif lakukan diskusikelompok maupun kelas.
- d) Bagi pembelajar, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir pemelajar.
- e) Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman pemelajar, mengaitkan respon pemelajar, mengetahui kadar keingintahuan pemelajar, mengetahui hal-hal yang diketahui pemelajar, memfokuskan perhatian pemelajar sesuai yang dikehendaki pembelajar, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri pemelajar, dan menyegarkan pengetahuan pemelajar.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dan orang tidak tahu, baik di dalam, maupun diluar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen learning community.

Prinsip yang bisa diperhatikan pembelajar ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen learning community adalah sebagai berikut.

- a) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain.
- a) Sharing terjadi apabila ada pihak yang lain memberi dan saling menerima informasi.
- b) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- c) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terjadi didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermamfaat bagi yang lain.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditirupemelajar. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, dan menpertontongkan

suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami pemelajar daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada pemelajar tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Prinsip-prinsip komponen *modelling* yang bisa diperhatikan pembelajar ketika melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru.
 - b) Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkomponen atau dari ahlinya.
 - c) Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.
- 6) Refleksi (*Reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, pemelajar akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada pemelajar agar iya bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Prinsip-prinsip dasar perlu diperhatikan pembelajar dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut.

- a) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- b) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- c) Perenungan bisa berupa penyampaian penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat, atau unjuk kerja.

7) Penilaian Autentik

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang biasa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar pemelajar. Gambaran perkembangan pengalaman pemelajar ini perlu diketahui pembelajar setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar pemelajar. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran pemelajarberlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian pembelajar ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Penilaian autentik bukan menghakimipemelajar, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar pemelajar.
- b) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.

- c) Pembelajar menjadi penilai yang konstruktif (constructive evaluators) yang dapat merefleksikan bagaimana pemelajar belajar, bagaimana pemelajar menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks dan bagaimana perkembangan belajar pemelajar dalam berbagai konteks belajar.
- d) Penilaian autentik memberikan kesempatan pemelajar untuk dapat mengembangkan penilaian diri (self assessment) dan penilaian sesama (peer assessment)

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah manfaat dari pendekatan kontekstual.

- a) Sebuah. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukannya sendiri. Berlatihlah pada materi yang ada agar siswa memahaminya sendiri.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan dapat mendorong penguatan konsep siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk menemukan sendiri, bukan menghafal.
- c) Mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang topik tersebut materi yang dipelajari.
- d) Yaitu Kembangkan rasa ingin tahu tentang materi yang akan dipelajari dengan cara bertanya kepada guru.
- e) Mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan teman lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- f) Siswa dapat menarik kesimpulan sendiri tentang pembelajaran tersebut.

Sedangkan kelemahan dari pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- a) Siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalaminya sendiri.
- b) Anggota kelompok khawatir akan kehilangan kualitas siswa, karena mereka harus masuk ke dalam kelompok.
- c) Banyak siswa yang tidak senang ketika diajak bekerja sama dengan orang lain karena siswa yang rajin merasa harus bekerja lebih keras dari siswa lain dalam kelompoknya.

5. Penerapan CTL untuk Pembelajaran Menulis

Menurut Ghazal (2010:302), menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks, karena menulis memerlukan penguasaan bahasa pada tataran kalimat (struktur kosa kata, tata bahasa, tanda baca, ejaan dan pembentukan huruf, serta pengorganisasian informasi dari kalimat yang panjang menjadi karangan yang runtut dan padu). Salah satu keterampilan belajar menulis adalah belajar menulis kreatif. Keterampilan menulis kreatif tidak hanya berpusat pada guru sebagai informan, tetapi juga pada siswa itu sendiri yang harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara menulis esai kreatif tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Salah satu tujuan pembelajaran kontekstual adalah menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari di kelas dengan realitas nyata yang dapat dipahami dengan menggunakan konsep-konsep teoritis tersebut dalam realitas lingkungan terdekat. Guru harus dapat

menawarkan siswa kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa harus membatasi mereka. Komponen CTL berupa refleksi mencoba menghubungkan apa yang dipelajari dengan kenyataan sehari-hari siswa. Alat yang diberikan guru dapat berupa pendelegasian tugas menulis kegiatan sehari-hari dalam jurnal, yang nantinya dapat dijadikan sebagai dokumen portofolio.

Seorang guru yang cukup berkualitas harus mampu membuat penilaian otentik dari kegiatan menulis murid-muridnya. Penilaian aktual adalah penilaian guru terhadap kegiatan menulis siswa, yang harus sesuai dengan kompetensi aktual siswa. Guru harus membuat rubrik penilaian yang mencakup semua aspek yang akan dinilai. Sebelum membuat rubrik, guru harus mampu menyiapkan alat yang mudah dipahami siswa dan alat yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Alat tulis yang disiapkan oleh guru harus dapat memfasilitasi kreativitas menulis siswa. penilaian siswa.

B. Keterampilan Menulis

Keterampilan dalam menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting bagisiswa. Pada umumnya siswa yang ada di Indonesia tidak ada mendapatkan materi dalam kegiatan menulis yang benar. Siswa dan guru biasanya lebih menekankan kegiatan dalam pembelajaran terfokus pada penguasaan materi yang mengarah kepada keberhasilan siswa dalam ujian nasional. Padahal, belajar menulis merupakan seperangkat proses yang kompleks dan sulit sehingga memerlukan kerangka metodologi pembelajaran yang jelas pada semua tahapan pembelajaran (Knapp dan Watkins dalam Amelia, et. al, 2015).

Menurut Rahmatina (2015), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menurut Wasillah, et. al (2016), sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena orang yang mampu dalam menulis adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis tidak akan datang secara sendirinya, melainkan melalui latihan dan kebiasaan yang berkesinambungan (Arviyana, et. al, 2017).

Apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, sering sekali keterampilan menulis dianggap sebagai sebuah keterampilan yang paling sulit. Hal ini dibuktikan oleh Suparno dan Yunus (dalam Wasillah, et. al, 2016), bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak diminati siswa dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Alasannya adalah siswa enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak ada bakat dalam menulis, kesulitan menentukan ide atau topik yang akan ditulis, kekhawatiran dalam kesalahan ejaan, dan kekhawatiran dalam kesalahan dalam retorika menulis. Alasan lain siswa tidak meminati menulis adalah karena mereka kesulitan dalam penulisan kalimat pertama yang akan ditulis, bagaimana memulai untuk menuliskannya, dan penyusunan kalimatnya seperti apa. Itulah keluhan yang banyak disampaikan siswa ketika mereka mau menulis (Mardiah, et. al, 2018).

Pengembangan kata menjadi kalimat dalam menulis dapat dilaksanakan dengan menggabungkan kata dan memperluas kata menjadi kalimat. Kalimat yang dikembangkan selalu dikaitkan dengan judul, sehingga hubungan kalimat sesuai

dengan judul (Sukma, 2007).Sejalan dengan hal tersebut Sari, et. al (2018), menjelaskan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menuangkan gagasannya di dalam menulis serta pemilihan diksi yang kurang tepat dalam menulis teks. Siswa kurang kreatif dalam penyampaian gagasan, penulisannya masih kurang baik dan siswa mendapat informasi yang minim dikarenakan kurang dalam membaca serta penggunaan bahasa siswa dalam menulis masih terbilang sederhana. Olehkarena itu keterampilan menulis sangat berkaitan dengan keterampilan membaca. Dengan membaca, seseorang akan lebih mudah untuk menuangkan ide dalam bentuk sebuah tulisan,dengan begitu seseorang memiliki banyak bahan untuk dituangkan dalam keterampilan menulis khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Fitrianita, et. al, 2017).

Pada kenyataannya masih ada guru yang tidak menggunakan teknik pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dalam menulis, sehingga menjadi pembelajaran yang tidak menyenangkan untuk siswa. Dalam kesehariannya, pada proses pembelajaran siswa cenderung menerima dan menghafal pelajaran. Hal itu tentu membosankan bagi siswasehingga siswa kurang kreatif dan kurang mbangan kata meminati pembelajaran yang berujung pada nilai yang rendah (Yulia, et. al, 2012). Keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia belum maksimal, karena rendahnya minat siswa terhadap keterampilan menulis. Keterampilan menulis siswa tergolong masih kurang, baikdari penguasaan materi, kosakata, maupun tanda baca mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis (Hidayati, et. al, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan keterampilan menulis siswa yang masih minim dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diperlukan teknik pembelajaran yang sesuai, diantaranya yaitu, teknik pembelajaran Think Talk Write (TTW). TTW merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang tepat sebagai alternatif dalam pembelajaran. Pembelajaran TTW dapat mendorong siswa berpikir dan terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, siswa didorong untuk berpikir dengan meminta siswa menyimak materi pelajaran kemudian menulis catatan tentang ide yang diperoleh dari proses menyimak (think), catatan yang telah ditulis nantinya dibawa ke forum diskusi kelompok (talk). Setelah selesai berdiskusi siswa mengungkapkan hasil diskusinya melalui tulisan, tulisan yang telah ditulis siswa digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari (Djuningin dalam Putri, et. al, 2019). Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwasanya teknik pembelajaran TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Tulisan ini digunakan sebagai bahan evaluasi bersama untuk penulis, pembaca dan khalayak luas untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1. Pengertian Menulis

Pada hakikatnya menulis adalah kegiatan untuk menuangkan pikiran, gagasan, ide, kekinian, perasaan maupun informasi ke dalam tulisan. Menulis dan berpikir adalah dua aktifitas yang saling berkaitan erat. Tulisan tidak dapat terlahir tanpa adanya pemikiran penulis. Untuk menghasilkan tulisan yang baik seorang penulis dituntut untuk memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu

keterampilan berbicara, keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis (Rosidi, 2009:2). Menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas (McCrimmon dalam Saddhono dan Slamet, 2014:150).

Menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang difikirkan tetapi merupakan kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa, sehingga mampu menjadi kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang. Terutama bagi sivitas akademik. Para sivitas akademik merupakan kaum intelektual yang seharusnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) demi kemajuan peradaban. Segala bentuk pengetahuan yang ada apabila tidak didokumentasikan ke dalam tulisan akan sia-sia, karena hanya akan menjadi cerita lisan sesaat yang akan segera dilupakan pada masa-masa berikutnya. Menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks, oleh karena itu diperlukan suatu latihan yang berulang-ulang (Heaton dalam Saddhono dan Slamet, 2014:14), (Hastuti, D. (2019, May 17)

2. Tujuan Menulis

Semua hal atau tindakan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama menulis adalah menjadi sumber atau saran tidak langsung. Menurut Semi (2003:14), tujuan penulisan biasanya sebagai berikut:

a) menceritakan sesuatu, sehingga orang lain mengetahui apa yang dialami, diimpikan, diimpikan, dan dipikirkan oleh seseorang, b) memberi petunjuk, yaitu. jika seseorang mengajarkan kepada orang lain bagaimana melakukan sesuatu dengan langkah-langkah yang benar, maka mereka telah memberikan petunjuk dan arahan, c) menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan cara yang menambah pengetahuan dan pemahamannya, d) meyakinkan orang lain tentang pendapat atau visinya, e) meringkas sesuatu.

3. Manfaat Menulis

Manfaat menulis adalah a) menulis kemampuan mengenali kemampuan dan potensi diri sendiri, b) melalui menulis, kemampuan melatih dan mengembangkan berbagai gagasan, c) melalui menulis lebih banyak menyerap dan memperoleh informasi tentang pokok bahasan untuk menemukan dan mengolah yang dibahas secara tertulis, d) Melalui dan secara konkrit mengatakan, e) melalui kegiatan tertulis anda dapat mengkaji dan mengevaluasi pemikiran anda sendiri secara objektif, f) melalui kegiatan tertulis lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisis masalah yang disajikan dalam konteks yang lebih konkrit, g) melalui kegiatan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif, h) Melalui kegiatan menulis, terencanakan membiasakan penulis berfikir serta berbahasa dengan teratur

4. Jenis-Jenis Menulis

Secara umum, Menulis dapat dikembangkan dalam empat bentuk: deskripsi, narasi, penalaran, persuasi, dan presentasi (Semi dalam Kusumaningsih, 2013:72).

a. Narasi

Cerita adalah suatu bentuk percakapan atau tulisan yang menyampaikan atau menceritakan kembali rangkaian peristiwa atau pengalaman orang yang membumi saudara kadang-kadang.

“Narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Teks narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah” (1993:5). Pengarang bertindak sebagai seorang sejarawan atau tukang cerita. Melalui tulisannya, pengarang ingin meyakinkan pembaca atau pendengar dengan jalan menceritakan apa yang ia lihat dan ketahui. Guru saat ini dituntut untuk mengubah paradigma mengajar yang masih bersifat teacher-centred menjadi student-centred yang menyenangkan.

Hal tersebut sudah diamanatkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No.19 tentang Standar Pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Sementara dalam Peraturan Pemerintah No.19 pasal 19 ayat 1 berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa”

1. Jenis-Jenis Menulis Narasi

Karangan narasi merupakan suatu bentuk cerita terhadap suatu permasalahan. Jenis-jenis karangan narasi menurut (Suparno dan Muhammad Yunus, 2007:111) secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Narasi Ekspositorik (Narasi Teknis).

Narasi Ekspositorik adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan 13 suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya, satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositrik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

b. Narasi Sugestif.

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat

c. Narasi Artistik

narasi artistic adalah jenis narasi yang memiliki sifat fiksi atau nonfiksi. Umumnya narasi ini menceritakan sebuah kisah dengan tujuan menjadi hiburan dan memberikan pengalaman yang indah (estetik) bagi pembaca atau pendengar

2. Ciri Ciri Karangan Narasi

Semi (1990:32) menyatakan beberapa ciri penanda narasi, yaitu (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi biasanya tidak menarik, (4) memiliki nilai estetika, karena isi dan cara penyampainnya bersifat sastra, khususnya narasi bentuk fiksi, (5) menekankan susunan kronologis (catatan:deskripsi menekankan susunan ruang), dan (6) biasanya memiliki dialog. Sedikit berbeda dengan Semy, Nursisto (1999:39) menyatakan bahwa untuk membedakan karangan narasi dengan jenis karangan lainnya, ada beberapa ciri karangan narasi yang dapat digunakan sebagai pembeda, yaitu (1) bersumber dari fakta atau sekedar fiksi, (2) berupa rangkaian peristiwa, dan (3) bersifat menceritakan. Jadi, ciri-ciri karangan narasi adalah (1) bercerita tentang peristiwa, (2) bersumber dari fakta ataupun rekayasa, (3) adanya konflik, (4) adanya tokoh yang mengalami konflik, (5) menekankan susunan kronologis, dan (6) biasanya memiliki dialog.

3. Struktur Narasi

Keraf (2007:145) berpendapat, dilihat dari komponen pembentuknya ada empat struktur narasi, yaitu (1) Pembuatan; ciri utama yang membedakan deskripsi dengan sebuah narasi adalah aksi/tindak-tanduk. Rangkaian perbuatan/tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi, (2) 18 Penokohan; perwatakan (karakteristik) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan

ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), segala tindakan, kata/perbuatan, (3) Latar; latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar disebut juga setting, yang meliputi waktu dan tempat, (4) Sudut pandang; sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antar seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung pada kisah itu. Struktur penting dalam sebuah narasi adalah: (1) kejadian, (2) tokoh, (3) konflik, (4) alur/plot, (5) latar yang terdiri atas waktu, tempat dan suasana. Adapun tahapan dalam menulis narasi diantaranya: (1) menentukan tema cerita, (2) menentukan tujuan, (3) mendaftarkan topik atau gagasan pokok, (4) menyusun gagasan pokok menjadi kerangka karangan, (5) mengembangkan kerangka menjadi karangan. Berdasarkan pendapat di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa struktur narasi yaitu waktu, penokohan, perbuatan, pertikaian, alur, setting atau latar, dan sudut pandang.

4. Langkah-Langkah Menulis Narasi

Narasi merupakan sebuah cerita yang dibuat atau ditulis untuk hiburan. Maka, teks narasi harus dikemas semenarik mungkin, untuk itu kamu mesti bisa memilih gagasan atau peristiwa yang bagus untuk diceritakan kembali.

a. Menentukan Tujuan

Tujuan penulisan teks narasi ini akan menentukan bentuk teks yang kamu kembangkan nantinya. Di samping itu, dari tujuan ini kamu juga bisa menasar pembaca dan media yang lebih tepat. Beberapa alasan yang membuat orang-orang menulis teks narasi adalah:

1. Berbagi pengalaman pada orang lain
2. Mengingat kembali salah satu peristiwa atau kejadian yang sangat berharga
3. Atau untuk memenuhi tugas dari guru maupun dosen

b. Menentukan jenis teks narasi yang akan digunakan

Sebelum memulai penulisan, Grameds perlu menentukan jenis teks narasi yang akan kamu gunakan. Apakah jenis ekspositoris, artistik, atau sugestif. Dengan begitu, cerita yang kamu karang tidak akan melebar ke mana-mana dan fokus pada gagasan utamanya.

c. Memilih Gagasan

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, gagasan bisa kamu dapatkan dari peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang kamu alami sendiri maupun dari pengalaman orang lain.

Dalam memilih gagasan, sebaiknya fokus pada satu peristiwa yang terjadi dalam periode waktu tertentu saja. Sehingga cerita yang kamu tulis jadi lebih terarah dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

d. Mengembangkan Gagasan

Agar gagasan yang kamu pilih dapat dikembangkan menjadi lebih menarik, kamu bisa mengikuti cara-cara berikut ini:

1. Gambarkan latar secara rinci. Apa saja yang kamu lihat, dengar, dan rasakan
2. Gambarkan tokoh utama secara rinci. Mulai dari karakteristik–penampilan, cara berpakaian, cara bicara, postur tubuh, ekspresi wajah, aroma tubuhnya–dan dialog-dialog yang mereka ucapkan.
3. Tulis apa yang terjadi secara gamblang dan jelas.

4. Tulis pesan moral agar pembaca bisa memetik hikmah dari teks yang kamu tulis

Supaya kamu menjadi seorang penulis yang ahli dalam mengembangkan gagasan—khususnya untuk cerita fiksi.

e. Menyusun Teks

Menyusun teks narasi bisa dimulai dengan membuat outline yang berisi peristiwa penting yang akan kamu ceritakan. Kemudian pilih susunan atau urutan teks yang menurut kamu paling pas dengan peristiwa tersebut. Susunan atau urutan yang bisa kamu pilih adalah:

1. Menulis secara runut dari awal pengenalan cerita
2. Menulis dari pertengahan cerita
3. Menulis dari akhir cerita

f. Tentukan Judul

Setelah selesai menuliskan teks narasi, kamu bisa langsung menentukan judul untuk teks tersebut. Nah, dalam tahap ini kamu harus mampu menarik pembaca untuk mengetahui isi dari cerita yang kamu tulis dengan cara-cara berikut ini:

1. Menggunakan tanda kutip
2. Fokus pada makna cerita
3. Mengutip salah satu dialog atau tahapan dalam teks yang kamu buat

5. Contoh Jenis Tulisan / Karangan Narasi

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh dari karangan narasi yang berbentuk narasi informasional dan narasi artistik.

Contoh 1

Hj.Kuraesih, “35 Tahun Baca ‘PR’ tidak Bosan”

Lebih dari 35 tahun membaca Harian Umum Pikiran Rakyat, tapi ibu yang satu ini tidak pernah bosan. Selama itu ia tetap setia berlangganan “PR” dan tiap hari membaca Pikiran Rakyat dari halaman satu sampai halaman akhir, dari mulai berita sampai iklan- iklannya. Ketika ditemui Direktur Pemasaran PT PR Bandung H. Januar P.Ruswita, Rabu lalu di Purwakarta, Ibu Hj.Kuraesih atau lebih dikenal dipanggil Ibu Laksana, mengaku mulai berlangganan “OR” kira-kira tahun 1969 yaitu saat “PR” melakukan operasi pengembangan pasar di Kota Purwakarta.

“Ibu masih ingat ketika itu posko operasi pengembangan “PR” bertempat di sebuah hotel di depan rumah. Jadi selama beberapa hari, ibu mendapat koran gratis. Karena tertarik membaca “PR”, ibu berlangganan dan bahkan terus ketagihan sehingga menjadi pelanggan tetap sampai hari ini. Ibu tidak bosan baca “PR” selama 35 tahun,” katanya.

(Ruhimat, Pikiran Rakyat :25 Maret 2006).

Contoh 2:

Tanganku dia bimbing, kakiku berjalan dengan langkah cepat mengikutinya. Kami duduk di ruang tengah. Ada kursi-kursi di sana. Aku dimintanya duduk di sampingnya.

“Duduklah, cucu. Di samping kakek. Nah. Siapa namamu?”

Aku sebutkan namaku, sambil mataku melayang ke sekitar.

Semuanya penuh bunga. Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulit tua. Aku

sebutkan namaku, sambil mataku melayang ke sekitar. Semuanya penuh bunga.

Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulittua. Kataku:

“Banyak sekali bunga, Kakek?”

“O, ya banyak. Aku suka bunga-bunga.”

“Belum pernah kulihat yang sebanyak ini, sebelumnya.”

“Tentu saja. Kenapa tidak sejak dulu datang ke sini?”

“Kenapa kakek tidak datang ke rumahku?”

Ia tertawa mengusap-usap kepalaku.

“Pintar, ya. Kau sering memanjat pagar itu, bukan?”

“Ya. Ternyata kakek mengetahui tingkahku. Siapa memberi tahu?”

“Mataku, cucu.”

“Hanya untuk melihat-lihat saja. Kek.”

Ia tertawa terguncang badannya. “Tentu saja aku tahu itu. Kau anak baik, cucu. Karena, mata batinku lebih tajam dari mata kepalaku.”

(Kuntowijoyo dalam Yoyo M.dkk. 1998: 119).

Setelah membaca kedua contoh karangan narasi di atas, dapat dibedakan antara karangan narasi informasional dan karangan narasi artistik. Contoh 1 bertujuan memberikan informasi. Oleh karena itu, narasi jenis ini bersifat faktual dan secara esensial merupakan hasil pengamatan pengarang. Jadi, contoh 1 itu benar-benar menginformasikan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sedangkan Contoh 2 bersifat fiktif dan secara esensial merupakan hasil imajinasi pengarang dan mengisahkan suatu kehidupan yang hanya hidup dalam benak pengarang yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun tidak menutup kemungkinan bahan-bahan ciptaan pengarang itu ada dalam kehidupan nyata (faktual).

b. Deskripsi

Deskripsi adalah tulisan yang bertujuan untuk memberikan perincian atau perincian tentang suatu objek sehingga dapat mempengaruhi imajinasi pembaca atau pendengar yang dapat langsung merasakan atau mengalami objek tersebut. Teks deskripsi memiliki tujuan untuk melukiskan atau menggambarkan suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman berdasarkan hasil pengamatan pancaindra, seperti bentuknya, suaranya, rasanya, kelakuannya atau gerak geriknya sehingga dapat menciptakan daya khayal pembaca dan seolah-olah sedang merasakan langsung apa yang sedang dibahas dalam teks. Dalam menulis karangan deskripsi, penulis dituntut untuk menggambarkan objek serincimungkin (Mahargyani dkk., 2012). Tujuan utama dari paragraf deskripsi yaitu menciptakan pengaruh panca indra pembaca untuk menghasilkan kesan tertentu berdasarkan pada penlarangan imajinasinya (Sutarni dan Sukardi, 2008)

c. Eksposisi

Eksposisi berasal dari kata mengungkapkan, berarti membuat terlihat; Itu bisa dipahami; menunjukkan Adapun artikel lain yang menjelaskan bahwa teks ekspositori adalah alat baca dan tulis yang digunakan untuk menyajikan informasi latar belakang tentang suatu peristiwa, karakter, kepada audiens, baik itu pemirsa atau pembaca.

Esai pengantar adalah jenis esai yang harus disampaikan oleh seorang guru bahasa Indonesia kepada siswa. Esai ini bertujuan untuk mendeskripsikan

pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh penulis (Dalman, 2015:119). Karangan eksposisi termasuk dalam jenis karangan bahasan. Karangan bahasan merupakan karangan yang menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai proses, peristiwa dan lain-lain. Cara yang digunakan untuk menerangkan hal-hal tersebut adalah dengan mendefinisikan, menguraikan, membandingkan dan menafsirkan. Eksposisi memberikan informasi dan dalam tulisan eksposisi pengarang atau penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca memahaminya. Jadi karangan eksposisi bersifat menjelaskan sesuatu hal secara objektif. Ini berarti tulisan eksposisi harus menyajikan topik yang faktual, isinya mempunyai manfaat yang mengkomunikasikan informasi, ide, atau fakta (Parera, 1982:3).

Tujuan paragraf eksposisi yaitu memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai dengan ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya (Wiyanto, 2007). Karangan eksposisi adalah karangan yang bertujuan menjelaskan dan memberikan informasi tentang sesuatu seperti yang terdapat pada petunjuk penggunaan sesuatu, buku teks, proses pembuatan masakan dan tentang perawatan sesuatu (Semi, 1990:37)

d. Argumentasi

Penalaran adalah tulisan yang membujuk atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis, membujuk orang lain secara objektif dan persuasif melalui bukti, argumentasi dan penilaian yang jelas. Karangan argumentasi adalah suatu jenis karangan yang berisikan pendapat, kritik, ide-ide

ataupun gagasan yang berdasarkan pada data dan fakta. Karangan argumentasi menuntut pemikiran yang kritis dan menggunakan data-data yang dapat digunakan siswa dalam menyampaikan pendapat mereka. Berpikir kritis, kreatif, dan pencarian data-data akan membuat siswa lebih selektif dan aktif dalam mencari fakta-fakta yang akan mereka gunakan untuk menanggapi sebuah permasalahan yang berada di kehidupan mereka. Suatu pendekatan diperlukan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Selain pendekatan berbasis produk yang selanjutnya disebut pendekatan konvensional dalam penelitian ini. Ada pula pendekatan lain yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa di kelas.

Pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan proses dan pendekatan genre. Pendekatan proses dan pendekatan genre jarang digunakan oleh guru di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan argumentasi. Oleh karena itu, penggunaan kedua pendekatan tersebut haruslah dibuktikan keefektifannya. Kedua pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh para siswa dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

e. Persuasi

Persuasi berasal dari bahasa Inggris, *persuade* yang berarti mengajak. Sedangkan karangan adalah tulisan – tulisan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca. Jadi, yang dimaksud dengan karangan persuasi adalah karangan yang ditulis untuk mengajak, menghimbau, atau mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu. Oleh karena karangan ini

bersifat persuasif, maka karangan ini sering sekali ditulis untuk tujuan mengajak, seperti himbauan, peringatan, iklan, dan lain-lain. Pendapat lain, mengatakan bahwa karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat atau gagasan atau pun perasaan seseorang.

Sebuah karangan dapat dikatakan sebagai karangan persuasi jika memiliki ciri – ciri sebagai berikut: (1) Karangan persuasi berusaha mempengaruhi pembaca untuk melakukan apa yang diminta oleh penulis dalam tulisannya. (2) Untuk meyakinkan pembacanya, karangan ini disertai pula dengan fakta – fakta yang mendukung. (3) Karangan persuasi tidak menimbulkan konflik di dalam karangannya.

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi anak didiknya supaya mereka giat belajar, senang membaca, dll. Seorang motivator dan inovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk bisa dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan.

6. Ciri-Ciri Tulisan Yang Baik

Kegiatan menulis mempunyai tujuan pencapaian yaitu agar sang pembaca mem-berikan respons yang diinginkan oleh sang penulis terhadap tulisannya, maka mau tidak mau penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Tulisan yang

baik memiliki banyak ciri, diantaranya: tulisan yang baik harus memiliki tujuan dan harus mampu berkomunikasi atau menyampaikan pesan yang jelas. Sedangkan menurut Tutang (2007) tulisan yang baik memiliki tiga ciri-ciri, yaitu mudah dimengerti, bersahabat, dan akurat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah harus dapat berkomunikasi, mudah di mengerti, sehingga maksud dan tujuannya dapat berkomunikasi, mudah di mengerti, sehingga maksud dan tujuannya dapat diterima oleh pembaca.

Tulisan yang baik setidaknya harus memiliki kriteria yang berhubungan dengan hal-hal berikut.

a. Kesesuaian Berita dengan isi Berita

Baiknya sebuah karangan terlihat dari keserasian antara berita dengan isi berita. Judul sebuah berita akan menggambarkan isi secara keseluruhan. Judul yang baik juga harus memenuhi syarat seperti; judul harus relevan, provokatif, dan singkat.

b. Ketepatan Memilih Kata/Diksi

Dalam memilih kata terdapat dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata kata,kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan pengertian yang akan disampaikan. Persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata yang digunakan dengan situasi/kesempatan dan keadaan pembaca. Jadi, menyangkut aspek sosial kata-kata (Akhadiah, 1999: 83).

c. Keefektifan Kalimat

Susunan sebuah kalimat sangat penting. Ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menuangkan ide-ide pokok dalam paragraf. Begitu pula hubungan kalimat satu dengan kalimat lain yang diungkapkan secara tepat akan ikut menentukan kejelasan gagasan. Kalimat dalam paragraf haruslah efektif, agar dalam kegiatan menulis dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Adapun ciri-ciri kalimat efektif adalah kesepadanan, kepararelان, ketegasan, kehematan, kecermatان, dan kelogisan.

d. Kepaduan Paragraf

Sebuah paragraf harus memiliki ide pokok yang akan dikembangkan menjadi paragraf. Paragraf yang baik harus memiliki syarat-syarat tertentu, seperti yang dikemukakan Keraf (1994: 67) berikut ini.

1) Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf adalah bahwa semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.

2) Koherensi (kepaduan)

Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena ada loncatان pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antarkalimat dengan kalimat. Akan tetapi, dalam suatu karangan

tidak hanya terdapat kalimat yang terpisah-pisah melainkan, kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu paragraf.

Paragraf adalah suatu unsur yang kecil dalam sebuah unit yang lebih besar, baik berupa bab maupun berupa sebuah karangan yang lengkap. Karena paragraf merupakan suatu unit yang lebih kecil, maka harus dijaga agar hubungan antara paragraf yang satu dengan yang lainnya, yang bersama-sama membentuk unit yang lebih besar itu, terjalin dengan baik. Atau dengan kata lain harus terdapat perkembangan dan perpaduan yang baik antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Apabila perpaduan antarparagraf itu baik dan jelas, maka pembaca dapat mengikuti uraian itu dengan jelas dan mudah. Oleh karena itu, untuk menghasilkan karangan yang baik, kepaduan antarkalimat dan antarparagraf tidak dapat dipisahkan dan diabaikan. Agar hubungan antarkalimat dan paragraf itu padu, maka penulis dapat menggunakan unsur kebahasaan yang digambarkan dengan (1) repetisi atau pengulangan kata kunci, (2) kata ganti, (3) kata transisi atau ungkapan penghubung, dan (4) paralelisme. Dari uraian di atas, maka indikator penilaian yang akan diambil oleh penulis adalah kepaduan antarkalimat dan paragraf.

e. Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Untuk membuat karangan kita harus berpedoman kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ini berarti ejaan memegang peranan penting dalam karangan. Hal yang tercakup dalam penggunaan ejaan adalah pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda

baca (Finoza,2001: 15). Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penulisan kata, penulisan huruf, dan pemakaian tanda baca. (Yosy Idris, S.Pd. M.Pd, 2019:19)

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Parjiati

Parjiati dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis” membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan terpadu. Pendekatan ini memadukan empat keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Namun bila dicermati, penelitian ini mengkaji keterampilan menulis lanjutan pada siswa kelas XI yang disatukan dengan keterampilan membaca, yaitu tentang meringkas cerita. Kerelevanan penelitian ini adalah mengkaji keterampilan menulis lanjutan siswa kelas XI.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Parjiati, adalah Parjiati meneliti keterampilan siswa meringkas bacaan dengan bahasa sendiri dari hasil membaca cerita sedangkan penelitian ini siswa menulis pengalaman.

2. Penelitian Yulia Krisnawati

Penelitian Yulia Krisnawati yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Kontekstual” mengemukakan bahwa dengan pendekatan kontekstual maka mengubah paradigma guru tentang metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan media

yang bervariasi sangat membantu siswa dalam memahami bahan yang dipelajari.

Bagi siswa sendiri, dapat melatih berpikir kritis melalui pengalaman nyata dan mampu menemukan sendiri dengan bebas bertanya dan bekerja sama dengan kelompoknya

Berdasarkan fakta kajian yang pernah diteliti di atas, relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa guru perlu memotivasi siswa dan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Selain itu, pada penelitian yang diuraikan Parjiati relevansinya dengan penelitian ini adalah mengkaji keterampilan menulis lanjutan siswa kelas XI SMA. Parjiati baru meneliti menulis (meringkas membaca)

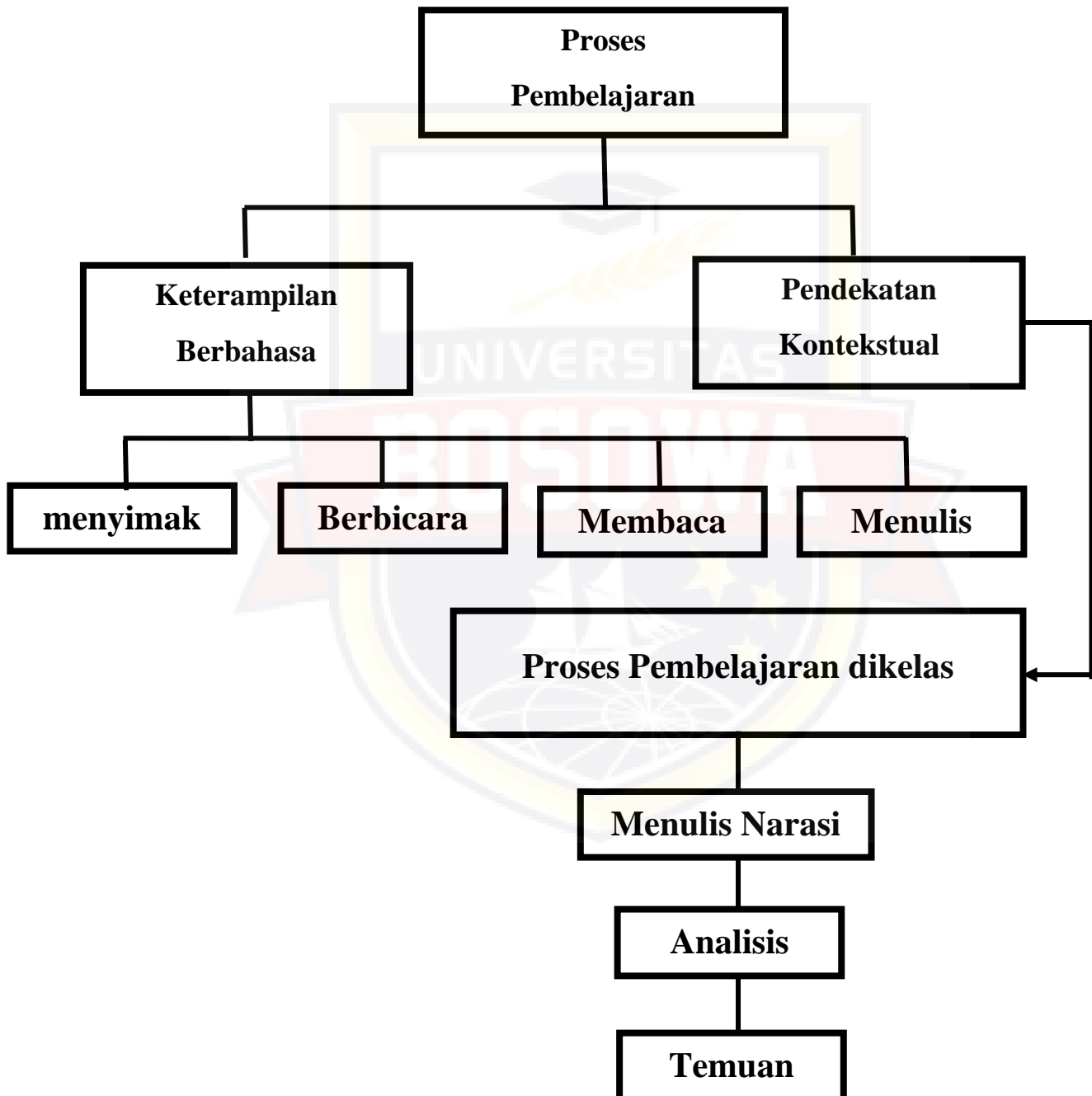
D. Kerangka Pikir

Dalam melakukan proses pembelajaran, guru harus selektif dan menggunakan metode yang tepat untuk dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Masalahnya, tuntutan kurikulum saat ini lebih menekankan pada sifat siswa itu sendiri, sehingga model pembelajaran merupakan langkah awal yang dapat diterapkan oleh guru.

Penelitian menyeluruh diperlukan untuk mengetahui secara pasti dampak penerapan model kontekstual terhadap kemampuan menulis presentasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti hanya membentuk satu kelompok (tanpa kelompok kontrol) yang terdiri dari 26 sampel acak siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat

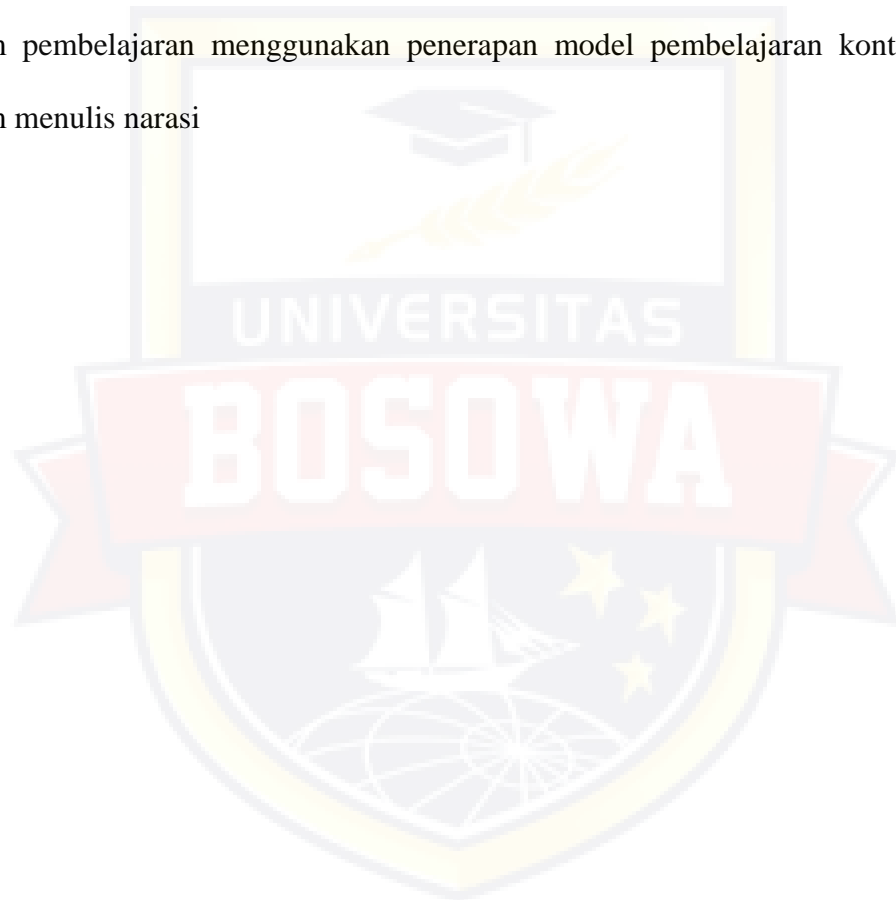
diketahui dengan lebih tepat, karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum dilakukan perlakuan.

BAGAN KERANGKA PIKIR



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang ,kajian pustakan, maupun kerangka fikir diatas ,hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar kendala dalam menulis karangan narasi akan meningkatkan dan terjadi perubahan tingka laku siswa, jika dalam pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam menulis narasi



BAB III

METODE PENELITIAN

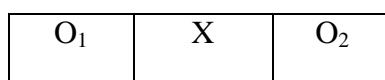
A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010), “penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor–faktor lain yang mengganggu”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian *experiment*, yang menggunakan satu kelas eksperimen dan tidak menggunakan kelas kontrol.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest* adalah kelompok eksperimen yang diberikan test awal (*pretest*) lalu diberikan perlakuan pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran menulis pada proses pembelajaran di kelas XI yang selanjutnya dilakukan test kembali (*posttest*) setelah proses pembelajaran dilakukan. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian Sugiyono (2011)

Keterangan:

- O_1 = *Pretest*, dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum perlakuan
- X = *Treatment*, pelaksanaan kegiatan belajar -mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual rencana berlangsung tiga (4) kali pertemuan.
- O_2 = *Posttest*, dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah perlakuan

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 15 Makassar yang beralamat di Jl.Ir. Sutami No.7, Bulurokeng, Kec. Biringkanaya, kota Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun 2022/2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua data yang menjadi subyek penelitian pada waktu dan tempat tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar letaknya di Jl.Ir. Sutami No.7, Bulurokeng, Kec. Biringkanaya, kota Makassar, Sulawesi Selatan dengan jumlah keseluruhan yaitu 334 orang

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi contoh yang diambil dengan cara-cara tertentu. Dalam penelitian ini hanya berjumlah 26 siswa. Untuk lebih jelasnya terdapat pada table 3.1 sebagai berikut

Tabel 3.1**Sampel penelitian SMA Negeri 15 Makassar**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	XI-11	12	14	26

Sumber Tata Usaha SMA Negeri 15 Makassar, 10 Januari Tahun 2023

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y diamati dalam penelitian ini. Variabel X dalam penelitian ini adalah penerapan model kontekstual sebagai variabel bebas (dependen), sedangkan variabel Y adalah kemampuan menulis sebagai variabel terikat (independen). Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel yang muncul karena adanya variabel independen.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir terhadap variabel penelitian ini, maka ditetapkan definisi operasional dari variabel tersebut yaitu pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis presentasi yaitu. pelatihan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif saat menulis sesuai dengan konteks yang ada. . Pada awal pertemuan, siswa tidak diproses, melainkan diberikan pre-test untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menulis pengantar esai. Pada pertemuan berikutnya, perawatan bersifat kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam batasan pendekatan kontekstual. Setelah perlakuan, siswa diberikan tes akhir, atau biasa disebut post-test, untuk melihat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap

kemampuan menulis presentasi. Untuk memperkuat bukti hasil belajar siswa, peneliti menggunakan referensi yang disajikan dalam alat penelitian berupa halaman evaluasi esai penjelasan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes, tes awal dan tes akhir (*pretest dan posttest*). Tes yang dimaksud adalah tes berupa soal intruksi kepada siswa untuk menulis, baik sebelum memberikan perlakuan maupun sesudahnya. Adapun langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. *Pretest* (Tes awal)

Kegiatan *pretest* dilakukan sebelum perlakuan dengan tujuan mengetahui kemampuan menulis siswa sebelum diberikan perlakuan, dimana peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (model yang sering digunakan oleh guru) setelah itu peneliti melakukan evaluasi hasil tes.

2. *Posttes* (Tes akhir)

Sebelum diberikan tes akhir siswa diberikan perlakuan berupa kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan model kontekstual terhadap pembelajaran kemampuan menulis dan setelah diberikan perlakuan siswa akan diberikan tes akhir melalui langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Peneliti melakukan pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- b. Mengamati keterampilan dalam menulis

- c. Membandingkan hasil kerja siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pretest dan posttest dalam bentuk soal instruksi untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok, dimana tes awal (pretest) diberikan terlebih dahulu sebelum memberikan perlakuan pada siswa, sedangkan tes akhir (posttest) diberikan kepada siswa setelah diberikan perlakuan atau setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual. Berikut adalah aspek penilaian dalam menulis

Tabel 3.2
Aspek Penelitian Pembelajaran Menulis

No	Komponen yang dinilai	Skor	Karangan
1	Kesesuaian Judul	30	Sangat baik
		25	Baik
		10	Cukup
		15	Kurang
2	Diksi/Pemilihan kata	25	Baik
		15	Cukup
		10	Kurang
3	Penggunaan Kalimat Efektif	25	Baik
		20	Cukup
		10	Kurang
4	Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca	20	Baik
		15	Cukup
		10	Kurang

H. Teknik Analisis Data

Dalam penilaian ini data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis eksperimen jenis *uji-t* penggunaan teknis analisis dengan menggunakan eksperimen jenis *uji-t* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya penelitian perbedaan kemampuan menulis dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.

a. Rumus Uji t

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

b. Rumusan mencari nilai r (koefisien determinasi r^2)

$$R = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

N : Jumlah siswa

$\sum XY$: Jumlah nilai perbutir dikalikan nilai persiswa

$\sum X$: Jumlah nilai per butir

$\sum Y$: Jumlah nilai Per siswa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas secara rinci hasil penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil eksperimen kuantitatif. Hasil eksperimen kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar.

1. Tes Awal

Pada tes awal yang dilakukan oleh peneliti adalah tes menulis narasi tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dalam penilaian ini diamati langsung oleh peneliti dan diberi skor hasil menulis narasi sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual, dapat dilihat pada tabel 4.1. selain itu, pada tabel 4.2 berikut juga dipaparkan data secara umum tentang distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan menulis narasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.1

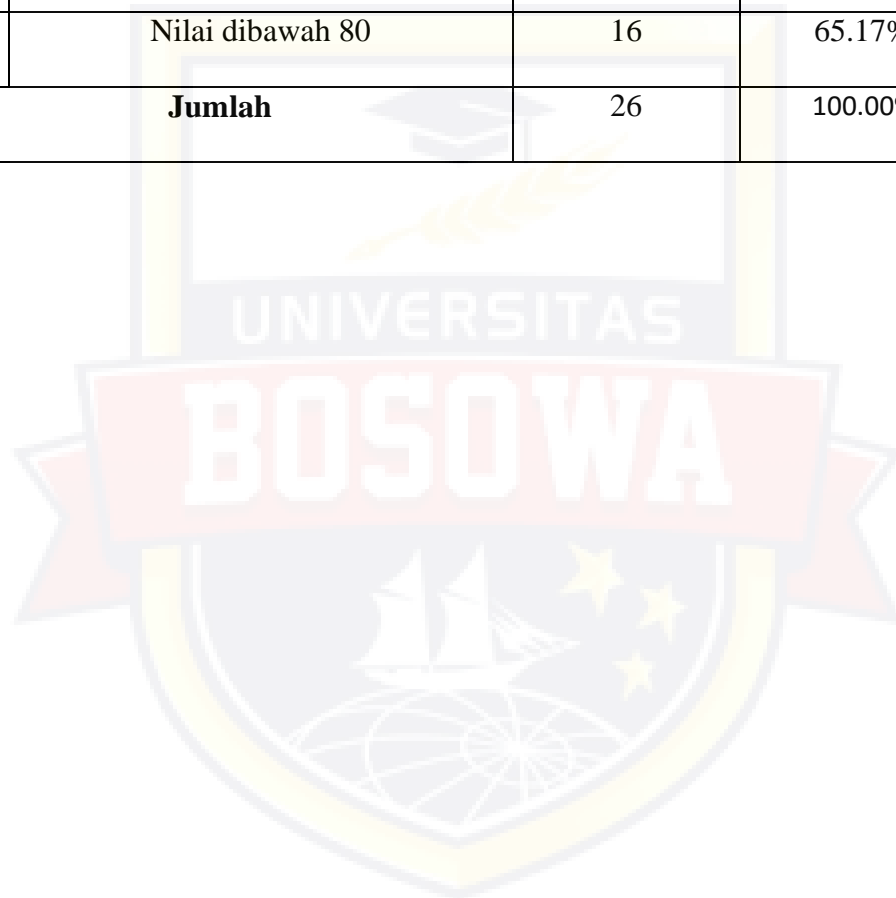
Skor Kemampuan Menulis Narasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

No	Sampel	Katagori				Jumlah
		Kese Suaian Judul	Diksi/ Pemili han kata	Pengg unaa kalimat efektif	Ejaan Dan Tanda Baca	
		30	25	25	20	
1	Andri Kurniawan	30	20	15	15	80
2	Atika Anjelina Tamsir	30	20	19	10	79
3	Dini Arfianti>	30	12	20	15	77
4	Fadli	30	15	15	10	70
5	Haidir Ali	30	18	20	15	83
6	Hamka Hidayatullah	30	20	20	15	85
7	Ivan reski Saputra	30	15	15	10	70
8	Lani	30	15	15	10	70
9	M. Adil Kamarudding	30	20	15	10	75
10	Muh. Raichan	30	15	15	12	57
11	Muh. Rifal. M	30	20	20	15	85
12	Muh. Yusuf	30	19	20	15	84
13	Muhaimin Aidil	30	15	20	10	75
14	MuhammadLuthfi	30	15	22	10	77
15	Nadia	30	17	22	10	79
16	Nalda	30	10	10	6	56
17	Nur Alfaidah	30	13	10	8	61
18	Nur Suci ramadhani	30	10	15	10	65
19	Nurul Annisa L	30	15	16	15	76
20	Putri Sri Mahrani	30	14	7	18	69
21	Reski Amalia	30	20	15	15	80
22	Salwa Safira	30	18	23	15	86
23	Sandy Putra Shalim	30	5	7	5	47
24	A.Afriva Arif Massewa	30	20	15	10	75
25	Nurul Anisya	30	8	6	6	50
26	Nadia fadiana Putri	30	20	15	15	80
Jumlah						1891

Tabel 4.3

Klasifikasi nilai kemampuan menulis narasi sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual

No	Klasifikasi nilai tes awal Kemampuan Menulis narasi	Frekuensi	Persentase
	Nilai diatas 80	10	34.83%
	Nilai dibawah 80	16	65.17%
	Jumlah	26	100.00%



Tabel 4.4

Skor Kemampuan Menulis Narasi Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

No	Sampel	Katagori				Jumlah
		Kese Suaian Judul	Diksi/ Pemili han kata	Pengg unaa kalimat efektif	Ejaan Dan Tanda Baca	
		30	25	25	20	
1	Andri Kurniawan	30	25	15	20	90
2	Atika Anjelina Tamsir	30	20	19	15	84
3	Dini Arfianti>	30	23	25	15	93
4	Fadli	30	22	20	19	91
5	Haidir Ali	30	18	21	20	89
6	Hamka Hidayatullah	30	25	24	20	99
7	Ivan reski Saputra	30	20	15	15	80
8	Lani	30	15	25	20	90
9	M. Adil Kamarudding	30	20	19	15	84
10	Muh. Raichan	30	20	20	19	89
11	Muh. Rifal. M	30	25	25	20	100
12	Muh. Yusuf	30	25	20	20	95
13	Muhaimin Aidil	30	25	20	20	95
14	MuhammadLuthfi	30	23	22	17	92
15	Nadia	30	25	22	20	97
16	Nalda	30	20	20	16	86
17	Nur Alfaidah	30	25	10	17	82
18	Nur Suci ramadhani	30	25	15	19	89
19	Nurul Annisa L	30	25	25	20	100
20	Putri Sri Mahrani	30	15	15	18	78
21	Reski Amalia	30	20	20	15	85
22	Salwa Safira	30	18	23	19	90
23	Sandy Putra Shalim	30	25	23	19	97
24	A.Afriva Arif Massewa	30	25	18	20	93
25	Nurul Anisya	30	18	20	17	85
26	Nadia fadiana Putri	30	20	15	17	82
Jumlah						2335

Table 4.7
Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Setelah
Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

No	Klasifikasi nilai tes awal Kemampuan Menulis narasi	Frekuensi	Persentase
	Nilai diatas 80	25	94.18%
	Nilai dibawah 80	1	5.82%
	Jumlah	26	100.00%

Tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ada pengaruh yaitu kemampuan menulis narasi siswa semakin baik dan semakin banyak yang mendapatkan hasil nilai diatas 80 di banding tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual

Tabel 4.7
Presentase Pemerolehan Rata-rata Nilai Sebelum dan Setelah
Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

No	Nilai Materi	Rata-Rata Nilai
	Materi sebelum menggunakan model Pembelajaran kontekstual	72,73%
	Materi setelah menggunakan model Pembelajaran kontekstual	89,80%

Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa penelitian tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual memperoleh nilai rata-rata (72,73%), sedangkan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual siswa memperoleh nilai rata-rata (89.80%), Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih efektif disbanding tanpan penerapan menggunakan model pembelajaran kontekstual

$$R = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2) \cdot n(\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

$$R = \frac{26(170.263) - (1891)(2340)}{\sqrt{(26(140.483) - (1891)^2) \cdot 26(210665) - (2340)^2}}$$

$$R = \frac{1.898}{\sqrt{(76.677 \cdot 1.690)}}$$

$$R = \frac{1.898}{\sqrt{(129.584.130)}}$$

$$R = \frac{1.898}{(11.383)}$$

$$R = 0.166$$

$$R = 0.0277$$

c. Uji t

$$Thitung = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$\frac{r \sqrt{26} - 2}{\sqrt{1 - 0.027}}$$

$$\frac{0.166\sqrt{24}}{\sqrt{0.973}}$$

$$\frac{0.166\sqrt{24}}{\sqrt{0.973}}$$

$$\frac{0.166.5}{\sqrt{0.973}}$$

$$\frac{0.83}{0.9864}$$

$$= 0,841$$

Menentukan t-tabel dengan mencari t-Tabel menggunakan distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,25$ dan $db-n-2 = 24$ Maka diperoleh $t_{0,25} = 0,684$

Kesimpulan

Setelah menentukan nilai t-hitung yaitu 0,841 dan t-tabel 0,684 maka dapat dilihat bahwa $t\text{-hitung} \geq t\text{-Tabel} = 0,841 \geq 0,684$ dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berdasarkan kriteria kaidah pengujian signifikansi yang berbunyi jika $t\text{-Hitung} \geq t\text{-Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti dapat pengaruh penerapan model pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi dan jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi SMA Negeri 15 Makassar.

Berarti dapat kita simpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni terdapat ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi SMA Negeri 15 Makassar.

B. Pembahasan

Pada pertemuan pertama, siswa diberikan tes awal (*pretest*) oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan dalam pembelajaran dengan menggunakan model yang akan peneliti gunakan, setelah peneliti memberikan tes awal (*Pretest*). Peneliti langsung memberikan materi dan penjelasan cerama sehingga siswa masih bingung dalam mempelajari yang diberikan oleh peneliti. Dimana siswa kesulitan dalam memahami apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Pada pertemuan kedua, peneliti kembali memberikan materi tanpa menggunakan model sehingga siswa memiliki kendala yang terjadi dalam proses

pembelajaran siswa masih banyak yang tidak memperhatikan dan banyak siswa yang bermain dengan temannya, tetapi peneliti berusaha membimbing mereka untuk lebih fokus mendengar dan memperhatikan penjelasan dari peneliti.

Pada pertemuan selanjutnya peneliti memberikan materi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan menjelaskan materi tersebut dan sedikit demi sedikit ada perubahan yang baik terutama siswa lebih fokus dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti dan banyak siswa kembali aktif untuk bertanya dan juga merasa senang jika pembelajaran bentuk seperti peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setiap pertemuan penggunaan model pembelajaran kontekstual efektif bila dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Dikatakan efektif karena model pembelajaran kontekstual dalam menulis narasi mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan metode ceramah. Model kontekstual merupakan pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik pembelajaran berkelompok maupun individu. Dari uraian di atas model pembelajaran kontekstual dalam menulis narasi sangat efektif dan memberikan daya Tarik tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa lebih baik setelah peneliti menggunakan model kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi. Dari uji tes instrument tersebut diperoleh data hasil instrument dengan soal hasil belajar menulis narasi adalah soal essay dengan soal valid untuk uji tes valid masing-masing *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan nilai t-hitung yaitu 0,841 dan t-tabel 0,684 maka dapat di lihat bahwa $t\text{-hitung} \geq t\text{-Tabel} = 0,841 \geq 0,684$ dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berdasarkan kriteria kaidah penguji signifikan yang berbunyi jika $t\text{-Hitung} \geq t\text{-Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti dapat pengaruh penerapan model pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi dan jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi SMA Negeri 15 Makassar.

Berdasarkan penelitian secara umum kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa dari data nilai awal dengan menggunakan *pretest* untuk dianalisis dengan uji hipotesis dapat dikatakan bahwa kondisi kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis narasi.

Kemampuan akhir berdasarkan hasil analisis data kemampuan siswa dapat dilihat dari hasil *posttest* terhadap 30 siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa setelah diberi perlakuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menulis narasi.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa yang diajar dengan menggunakan model *kontekstual* lebih baik daripada kemampuan menulis narasi siswa yang diajar tanpa menggunakan model *kontekstual*. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan model *kontekstual* dalam pembelajaran menulis narasi.

1. Tes Awal (Pretest)

Pada tes awal nilai yang diperoleh pada subjek penelitian adalah 69,76. Berdasarkan hasil analisis data penilaian dalam kemampuan menulis narasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar bahwa kurang efektif tanpa penerapan model pembelajaran kontekstual. Namun, ada perbedaan dan perubahan hasil sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual, dengan ini masih banyak siswa kurang mampu menuangkan idenya dalam bentuk tulisan pada tes awal (Pretest)

Dibawah ini hasil kerja siswa Pretest ditampilkan dan dianalisis karangan narasi yang dibuat oleh siswa. Karangan narasi tersebut dianalisis berdasarkan aspek penilaian

Nama : Dini Arfianti

Kelas : XI IPS-2

Berlibur ke Rumah Kakek dan Nenek

Hari libur telah tiba aku dan keluarga berlibur ke rumah kakek dan nenek dengan menaiki mobil. selama perjalanan mataku selalu memandang keluar karena sepanjang jalan banyak sekali sawah. ada sawah yang baru di panen dan para petani sedang membajak sawah dengan menggunakan traktor dan ada juga yang menggunakan kerbau. tidak terasa perjalanan kami pun sampai di rumah kakek dan nenek, lingkungan rumah kakek dan nenek pemandangannya sangat indah, banyak pohon, bunga-bunganya lagi mekar dan udaranya sangat sejuk membuat aku nyaman. saat aku libur disana, aku dan paman setiap rumput untuk makan sapi dan kambing, setelah pulang mencari rumput aku dan paman pergi mandi di sungai,

sungainya sangat bersih dan sejuk Hari liburan sudah usai.aku dan keluarga harus pulang ke rumah kami, dengan rasa sedih aku meninggalkan rumah kakek dan nenek

1. Kesesuaian Judul dan isi

Judul cerita di atas adalah "Berlibur ke Rumah Kakek dan Nenek sudah sesuai dengan isinya, karena penulis bercerita mengenal pengalaman berlibur di rumah kakek dan neneknya. Peneliti memberi skor 30

2. Diksi

Terdapat beberapa pemborosan kata pada cerita di atas yaitu pada kalimat "Hari libur telah tiba aku dan keluarga berlibur ke rumah kakek dan nenek dengan menaiki mobil". Sebaiknya, kata dengan dan menaiki tidak boleh keduanya digunakan, karena memiliki makna yang sama. Perbaikan: "Hari libur telah tiba aku dan keluarga berlibur ke rumah kakek dan nenek menaiki mobil" peneliti memberi skor 12.

3. Ejaan dan Tanda Baca

Terdapat banyak kesalahan penempatan tanda baca dan penggunaan huruf kapital yang salah.

Berikut contohnya, "selama perjalanan mataku selalu memandang keluar karena sepanjang jalan banyak sekali sawah.ada sawah yang baru di panen dan para petani sedang membajak sawah dengan menggunakan traktor dan ada juga yang menggunakan kerbau.tidak terasa perjalanan kami pun sampai di rumah kakek dan nenek, lingkungan rumah kakek dan nenek pemandangannya sangat indah banyak pohon, bungabunganya lagi mekar dan udaranya sangat sejuk

membuat aku nyaman. saat aku libur disana, aku dan paman setiap hari mencari rumput untuk

Makan sapi dan kambing, setelah pulang mencari rumput aku dan paman pergi mandi di sungai, sungainya sangat bersih dan sejuk". Sebaiknya, setiap kata setelah tanda titik harus diawali dengan huruf kapital. Kata kami pun seharusnya ditulis bersambung. Perbaikan tidak terasa perjalanan kamipun sampai di rumah kakek dan nenek, lingkungan rumah kakek dan nenek pemandangannya sangat indah, banyak pohon, bunga-bunganya lagi mekar dan udaranya sangat sejuk membuat aku nyaman".

Perbaikan: "selama perjalanan matakmu selalu memandang keluar karena sepanjang jalan banyak sekali sawah. Ada sawah yang baru di panen dan para petani sedang membajak sawah dengan menggunakan traktor dan ada juga yang menggunakan kerbau. Tidak terasa perjalanan kamipun sampai di rumah kakek dan nenek, lingkungan rumah kakek dan nenek pemandangannya sangat indah, banyak pohon, bungabunganya lagi mekar dan udaranya sangat sejuk membuat aku nyaman. Saat aku libur disana, aku dan paman setiap hari mencari rumput untuk makan sapi dan kambing, setelah pulang mencari rumput aku dan paman pergi mandi di sungai, sungainya sangat bersih dan sejuk".peneliti memberi skor 15.

4. Penggunaan Kalimat yang Efektif

Penggunaan kalimat dalam cerita di atas belum efektif karena masih banyak penggunaan kata yang kurang menarik.

Contohnya dalam kalimat "selama perjalanan mataku selalu memandang keluar karena sepanjang jalan banyak sekali sawah".

Perbaikan: "selama perjalanan mataku selalu memandang keluar karena sepanjang jalan begitu banyak persawahan".peneliti memberi skor 20

Nama : Nadia

Kelas : XI IPS-2

Liburan Ke Jawa

Liburan puasa kali ini aku dan seluruh anggota keluargaku pergi ke Jawa untuk mengunjungi kakek. kami berangkat sehari sebelum lebaran. Tepat pukul 09.00 wita, pesawat delay sampai pukul 12.00 wita. Kami menunggu hingga pesawat datang, dan kami pun langsung dipersilahkan masuk di Pesawat. kami menempuh perjalanan udara selama 01:45 jam. Sampai di bandara Juanda dan kami kembali melanjutkan perjalanan darat selama 3 jam. Kami tiba di rumah kakek pada pukul 04:00 subuh. Kakek sangat senang dan kami langsung siap siap untuk pergi lebaran. Kemudian kami bersiarah ke kuburan Nenek.

Keesokan harinya aku pergi ke kolam renang miniwater boom. Kemudian, aku langsung makan bakso dan langsung ke rumah untuk istirahat. Setelah itu, aku pergi ke pasar binatang untuk membeli seekor Kelinci dan merawatnya. Kemudian, saya lanjut ke alun-alun Malang sangat elok sekali. Setelah itu aku langsung kembali ke rumah.

1. Kesesuaian isi dengan judul

Judul yang ditulis sudah sesuai dengan isi cerita yang dijelaskan yaitu menceritakan. Liburan ke Jawa.

Peneliti memberi skor 30.

2. Diksi atau pemilihan kata

Ada sedikit pemilihan kata yang kurang tepat, artinya kata dan bahasanya sesuai tetapi gaya bahasanya kurang menarik. Kemudian saya lanjut ke alun-alun Malang sangat elok sekali. Semestinya, kemudian saya lanjut ke alun-alun Malang sangat indah.

Peneliti memberi skor 17

2. Ejaan dan tanda baca

Pemakaian ejaan yang kurang tepat, sedikit kesalahan tanda baca yang menunjukkan ketidakcermatan. Berikut adalah kesalahan ejaan. "kami berangkat sehari sebelum lebaran. Tepat pukul 09,00 wita, pesawat delay sampai pukul 12:00 wita. Kami menunggu hingga pesawat datang, dan kamipun langsung dipersilahkan masuk di Pesawat". Sebaiknya: kata delay ditulis dengan huruf miring, karena merupakan bahasa asing.

Peneliti memberi skor 10

3. Penggunaan kalimat yang efektif

Dalam narasi di atas, penggunaan kalimat belum cukup efektif. Salah satu contoh kalimat yang belum cukup efektif dalam narasi tersebut dapat dilihat pada kalimat aku langsung makan bakso dan langsung ke rumah untuk istirahat. Seharusnya aku langsung makan bakso dan kembali ke rumah.

Peneliti memberi skor 22

3. Tes Akhir (Posttest)

Sebelum diberikan tes akhir peneliti memberikan perlakuan yaitu menerapkan model pembelajaran kontekstual. terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran untuk melatih siswa dalam bertanggung jawab, berpikir kritis, serta melatih kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran hasil karya menulis siswa yang telah diamati langsung oleh peneliti ketika proses belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas saat melakukan penelitian. Setelah adanya pemberian perlakuan peneliti memberikan tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar. Adanya pengaruh tersebut diukur berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dari tes awal (sebelum perlakuan) dan nilai tes akhir (setelah perlakuan).

Di bawah ini hasil kerja siswa posttest ditampilkan dan dianalisis karangan narasi yang dibuat oleh siswa. Karangan narasi tersebut dianalisis berdasarkan aspek penilaian.

Nama: Dini Arfianti

Kelas: XI IPS-2

Halaman Rumah yang Kotor

Halaman Pada suatu hari aku dan keluargaku pulang kampung. rumah sangat kotor. ada banyak sekali daun yang sudah kering dan sampah plastik. Tidak lama kemudian nenek menyuruh saya untuk membersihkan halaman rumah. Dengan semangat saya langsung menyapu rumah yang kotor dan mengumpulkan sampah, kemudian adiku langsung mengambil korek api dan membakar kumpulan sampah tersebut. Setelah kami menyapu teman-teman datang ke rumah. mereka sangat senang karena rumah kami yang kotor sudah bersih. Halaman rumah dihias dengan bunga yang cantik dan elok.

1. Kesesuaian isi dengan judul

Judul yang ditulis sudah sesuai dengan isi cerita yang dijelaskan yaitu menceritakan Halaman Rumah yang kotor.

Peneliti memberi skor 30.

2. Diksi atau pemilihan kata

Pemilihan kata dalam mudah untuk isi cerita di atas sangat dipahami oleh pembaca, karena tidak terdapat kata kata yang membingungkan.

Contohnya terdapat dalam kalimat "Pada suatu hari aku dan keluargaku pulang kampung. Halaman rumah sangat kotor

Peneliti memberi skor 23

3. Ejaan dan tanda baca

Terdapat beberapa kesalahan ejaan dan penempatan tanda baca pada cerita di atas. Seperti terdapat pada kalimat "ada banyak sekali Daun-daun yang sudah kering dan sampah-sampah plastik mereka sangat senang karena rumah kami yang kotor sudah bersih. seharusnya Ada banyak sekali daun-daun yang sudah kering dan sampah-sampah plastik. Mereka sangat senang karena rumah kami yang kotor sudah bersih.

"Setelah rumah". kami menyapu teman-teman datang ke Sebaiknya, gunakan tanda koma (,) setelah kata menyapu.

Perbaikan: setelah kami menyapu, teman-teman datang ke rumah".

"Dengan semangat saya langsung menyapu rumah yang kotor dan mengumpulkan sampah, kemudian adiku langsung mengambil korek api dan membakar kumpulan sampah tersebut. Kata adiku seharusnya menggunakan dua huruf K.

Perbaikan: "Dengan semangat saya langsung menyapu rumah yang kotor dan mengumpulkan sampah, kemudian adikku langsung mengambil korek api dan membakar kumpulan sampah tersebut". Peneliti memberi skor 15

4. Penggunaan kalimat yang efektif

Dalam narasi di atas, pada aspek sudah cukup baik dengan kalimat tidak sulit dipahami dan sudah sangat efektif.

Peneliti memberi skor 25

Nama: Nadia

Kelas :XI IPS-2

Jalan-Jalan ke Sawah

Pada suatu hari, saat matahari terbit tepat pukul 05.45.aku bangun dari tidur,saat selesai shalat subuh,saya dan sepupu pergi keluar rumah untuk menikmati udara yang sejuk,burung yang berkicauan sangat indah .pagi itu membuat hariku menyenangkan.

Pada pukul 07.30, aku dan sepupu kesawah.katanya, sawah yang berada di belakang rumah nenekku sangat indah, asri, sejuk dan nyaman. disana,ada para petani yang menanam padi untuk dijadikan beras. setelah itu dijual sebagai makanan pokok para penduduk disekitarnya.

beras itu sangat enak dimakan karena rasanya sedap dan gurih. Karena saya dan sepupu ingin merasakan dan tertarik untuk ke sawah.kami pun pergi ke sawah dengan bersepeda.sesampainya disana, kami pun berjalan-jalan untuk melihat keindahan di tengah perjalanan kami melihat para petani yang sedang menanam padi,disana juga ada sebuah gubuk yaitu tempat beristirahatnya para petani setelah menanam padi Setelah merasa lelah, kami pun pulang dengan bersepeda sampai di rumah.selanjutnya, saya dan sepupu langsung mandi ,terus sarapan lalu beristirahat.

1. Kesesuaian judul dengan isi

Judul yang ditulis sudah sesuai dengan isi cerita yang dijelaskan yaitu menceritakan Jalan-jalan ke Sawah.

Peneliti memberi skor 30

2. Diksi atau pemilihan kata

Ada sedikit pemilihan kata yang kurang tepat, artinya kata dan bahasanya sesuai tetapi gaya bahasanya kurang menarik. saya dan sepupu pergi keluar rumah untuk menikmati udara yang sejuk, burung yang berkicauan sangat indah seharusnya saya dan sepupu pergi keluar rumah untuk menikmati udara yang sejuk, burung yang berkicauan sangat merdu. Peneliti member skor 25

3. Ejaan dan tanda baca

Pemakaian ejaan kurang tepat sedikit kesalahan ejaan. Pada pukul 07.30, aku dan sepupu pergi kesawah. Seharusnya pada pukul 07.30, aku dan sepupu ke sawah.

peneliti memberi skor 20

4. Penggunaan kalimat efektif

Dalam cerita di atas, penggunaan kalimatnya sudah cukup efektif. Dan mudah untuk di pahami...

Peneliti memberi skor 22.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual yang diterapkan berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi terhadap siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 15 Makassar. Hal ini dapat dilihat perbandingan Rata-Rata pada siswa kelas XI IPS-2 dengan menggunakan 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama menerapkan pretest (tes awal) dan pertemuan kedua menerapkan Posttes (tes akhir). Nilai hasil rata-rata pretest yang didapatkan yaitu (72,73%) sedangkan hasil rata-rata posttest yang didapatkan yaitu (89,80%).

B. Saran

Hasil yang diperoleh, selanjutnya peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru sekolah SMA dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternative untuk mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya dalam pengajaran menulis narasi.
2. kepada peneliti, berikutnya apabila melakukan penelitian dengan judul yang sama dapat dilakukan lebih sempurna lagi, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar atau pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
3. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan peneliti ini dapat menambah atau memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti 1997. *Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asdam, Muhammad. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar. LIPA.
- Bakri, Muhammad. 2013. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makassar: Rahmat.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghazali. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Adimata.
- Kusumaningsih. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offses.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Malang. Nurjamal, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmadi. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zary, Milan. "Milan Zary "bagaimanakah Keterampilan Menulis Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia?"" INA-Rxiv, 15 Dec. 2019. Web.
- Maike Perantauwaty. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menuliskan narasi Menggunakan Teknik Tebak kata dan Parafrase*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang)
- Hastuti, Dwi. 2019. "Keterampilan Menulis Teks Eksposisi." INA-Rxiv. May 17.
- Nurjayanti, P.L. (2019,May 17). Menulis Teks Deskripsi.
- Tabelessy, N. (2019). *KREATUVITAS MENILIS KARANGAN PERSUASI SISWA (SMP TAHURI)*
- Mirawati Z. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi*. (Skripsi Sarjana, Universitas Bosowa)



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

A. Identitas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Topik : Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi
 Alokasi Waktu : 3x45 menit
 Pengajar : Ichsan Ismail

B. Indikator

1. Menjelaskan isi dari jenis-jenis menulis
2. Menjelaskan tentang jenis-jenis menulis (Narasi)
3. Memberikan pemahaman kesesuaian judul, Diksi, Pemilihan kalimat efektif, ejaan dan tanda baca
4. Menjelaskan manfaat menulis

C. Tujuan pembelajaran :

- Siswa mampu memahami pengertian dari jenis-jenis menulis
- Siswa mampu menjelaskan tentang menulis (Narasi)
- Siswa mampu memahami kesesuaian judul, Diksi, pemilihan kalimat efektif, ejaan dan tanda baca

D. Materi Pembelajaran

Jenis-jenis menulis (Narasi)

E. Strategi Pembelajaran

Berkelompok

F. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional • Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking) • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topic yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran • Guru membagi kelompok
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tentang isi dari jenis-jenis menulis 2. Memberikan pengertian apa itu jenis-jenis menulis narasi 3. Peserta didik berdiskusi satu sama lain untuk membahas jenis menulis yang sudah ditentukan 4. Peserta didik menjelaskan penggunaan tanda baca dalam tulis 5. Peserta didik mempresentasikan jenis-jenis menulis yang sudah di tentukan didepan kelas

	6. Guru mengumpulkan semua hasil kerja siswa
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik merefleksikan pengamatan belajar hari ini dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari • Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sikap : Lembar Pengamatan ➤ Pengetahuan : LK peserta didik ➤ Keterampilan : Kinerja dan Observasi diskusi

1. Penilaian Hasil Pembelajaran

Pengetahuan

No	Komponen yang dinilai	Skor	Karangan
1	SKesesuaian Judul	30	Sangat baik
		25	Baik
		10	Cukup
		15	Kurang
2	Diksi/Pemilihan kata	25	Baik
		15	Cukup
		10	Kurang
3	Penggunaan Kalimat Efektif	25	Baik
		20	Cukup
		10	Kurang
4	Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca	20	Baik
		15	Cukup
		10	Kurang

1. Soal Pretest

Tuliskan sebuah karangan narasi berdasarkan pengalaman yang pernah kamu alami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Soal Posttest

Tuliskan sebuah karangan narasi berdasarkan pengalaman yang pernah kamu alami dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengikuti langkah-langka dalam membuat karangan teks narasi



HASIL KERJA SISWA

P

R

E

T

E

S

T



Nama : Diti Afiani
 kelas : XI IPS-2
 No. urut : 3

77

Berlibur ke rumah kakek dan nenek

Hari libur telah tiba aku dan keluarga berlibur ke rumah kakek dan nenek dengan menaiki mobil. selama perjalanan mataku selalu memandang keluar karena sepanjang jalan banyak sekali sawah. Ada sawah yang baru ditanam dan para petani sedang membajak sawah dengan menggunakan traktor dan ada juga yang menggunakan kerbau. tidak terasa perjalanan kami pun sampai di rumah kakek dan nenek, lingkungan rumah kakek dan nenek penampakannya sangat indah, banyak pohon, bunga-bunga lagi mekar dan udaranya sangat sejuk membuat aku nyaman saat aku liburan disana, aku dan paman setiap hari mencabut rumput aku dan paman pergi mandi di sungai, sungainya sangat bersih dan sejuk. Hari liburan sudah usai aku dan keluarga harus pulang ke rumah kami, dengan rasa sedih aku meninggalkan rumah kakek dan nenek.

Kesesuaian Judul	: 30
Pemilihan Kata	: 12
Penggunaan kalimat efektif	: 20
Ejaan dan tanda baca	: 15
	<u>77</u>

Nama : Nadia
Kelas : XI IPS-2

79

Liburan Ke Jawa

Liburan Puasa kali ini aku dan seluruh anggota keluarga pergi ke Jawa untuk mengunjungi kakek. Kami berangkat sehari sebelum Lebaran. Tepat Pukul 09.00 wita, Pesawat delay sampai Pukul 12.00 wita. Kami menunggu hingga Pesawat datang, dan kami pun langsung dipersilahkan masuk di Pesawat. Kami menampuh Perjalanan udara selama 01:45 jam. Sampai di bandara Juanda dan kami kembali melanjutkan Perjalanan darat selama 3 jam. Kami tiba di rumah kakek Pada Pukul 04:00 Subuh. Kakek sangat senang dan kami langsung siap-siap untuk Pergi Lebaran. Kemudian kami bersiaran ke kubur nenek.

Keesokan harinya aku pergi ke kolam renang miniwater boom. Kemudian, aku langsung makan bakso dan langsung ke rumah untuk istirahat. Setelah itu, aku pergi ke Pasar bintang untuk membeli sekor Kerinci dan merawatnya. Kemudian, saya lanjut ke alun-alun Malang sangat elok sekali. Setelah itu aku langsung kembali ke rumah.

Kesesuaian Judul	= 30
Pemilihan Kata	= 17
Penggunaan kalimat efektif	= 22
Ejaan dan tanda baca	= 10
	<u>79</u>

Hasil Kerja Siswa

P

O

S

T

T

E

S

T



Nama : Diki Arsiandi
 Kelas : XI-IPS-2
 NO-urut : 3

93

Halaman Rumah yang Kotor

Pada suatu hari aku dan keluargaku pulang kampung. Halaman rumah sangat kotor. ada banyak sekali daun-daun yang sudah kering dan sampah-sampah plastik. Tidak lama kemudian nenek menyuruh saya untuk membersihkan halaman rumah. Dengan semangat saya langsung menyapu rumah yang kotor dan mengumpulkan sampah, kemudian adikku langsung mengambil korek api dan membakar kumpulan sampah tersebut. Setelah kami menyapu teman-teman datang kerumah. mereka sangat senang karena rumah kami yang kotor sudah bersih. Halaman rumah dihias dengan bunga yang cantik dan elok.

Kesesuaian Judul	= 30
Pilihan kata	= 23
Penggunaan kalimat efektif	= 25
Ejaan dan tanda baca	= 15
	<u>93</u>

Nama : Nadia
 kelas : XI-IPS-2

97

Jalan - Jalan Ke Sawah

Pada suatu hari, saat matahari terbit tepat pukul 05.45 aku bangun dari tidur. Saat selesai shalat subuh, saya dan Sepupu pergi keluar rumah untuk menikmati udara yang sejuk, burung yang berkicau, sangat indah pagi itu membuat hariku menyenangkan.

Pada Pukul 07.30, aku dan sepupu kesawah. katanya, sawah yang berada di belakang rumah nenekku sangat indah, asri, sejuk dan nyaman. disana, ada Para Petani yang menanam padi untuk dijadikan beras, setelah itu dijual sebagai makanan pokok Para penduduk sekitarnya. beras itu sangat enak di makan karena rasanya sedap dan gurih. Karena saya dan sepupu ingin merasakan dan tertarik untuk ke sawah. Kami pun pergi kesawah dengan bersepeda sesampainya disana, kami pun berjalan - jalan untuk melihat keindahan. di tengah perjalanan, kami pun berjalan - jalan untuk melihat ~~keindahan~~. Para Petani yang sedang menanam padi disana juga ada sebuah gubuk yaitu tempat beristirahatnya Para Petani setelah menanam padi. Setelah merasa lelah, kami pun pulang dengan bersepeda sampai di rumah. Selanjutnya, saya dan sepupu langsung mandi, terus sarapan lalu beristirahat.

kesesuaian judul	= 30
pemilihan kata	= 25
penggunaan kalimat efektif	= 22
kejaran dan tanda baca	= 20
	<hr/>
	97

Lampiran V Tabel Uji t

Tabel Nilai-Nilai Distribusi t

Untuk uji dua pihak (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
Untuk uji satu pihak (one tail test)						
	0,25	0,10	0,005	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,181	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3747	4,604
5	0,727	1,486	2,015	2,571	3365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	274	3,165
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,178	2681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,132	2623	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2583	2,921
17	0,688	1,333	1,743	2,110	2567	2,898
18	0,688	1,330	1,740	2,101	2552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,381
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779

Sumber: WWW.

Digital.unila.ac.id/tabel-t.pdf

DOKUMENTASI

PRETEST

BUSOWA

DAN

POSTTEST

Dokumentasi Pretest (Tes Awal)



Peneliti memaparkan materi menulis karangan narasi



Siswa Sedang aktif mendengarkan penjelasan dari peneliti

Dokumentasi Posttest (Tes akhir)



Peneliti memberikan penjelasan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.



Peneliti menjelaskan dari soal yang akan dikerjakan oleh siswa